

ISSN 1410 4695

# JDP

**JURNAL  
DINAMIKA  
PENDIDIKAN**

Diterbitkan oleh:  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Kristen Indonesia

**JDP**  
JURNAL  
DINAMIKA  
PENDIDIKAN

Volume 4

Nomor 2

Hal.60-111

Jakarta  
Juli 2011

ISSN  
1410 4695



# JDP

**JURNAL  
DINAMIKA  
PENDIDIKAN**

Volume 4 Nomor 2, Juli 2011

## DAFTAR ISI

	Halaman
1. <b>Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Lingkungan Sekolah-sekolah Kristen</b> <i>Togap P. Simanjuntak</i>	60 - 70
2. <b>What A Translator Should Know About "Translation"</b> <i>H. Anggiat Mananda Hutabarat</i>	71 - 78
3. <b>Mengajar Bahasa Inggris dengan Paradigma "Pembelajaran Berpusat pada Siswa" Disekolah Dasar</b> <i>Naeklan Simbolon</i>	79 - 85 ✓
4. <b>Indonesia Perlu Guru yang Saling Asih - Saling Asuh - Saling Asah</b> <i>E. Handayani Tyas</i>	86 - 93
5. <b>Pengembangan Desain Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Konstruktivisme Menggunakan Penalaran Induktif - Deduktif</b> <i>Hotmaulina Sihotang</i>	94 - 103
6. <b>Keragaman Rumput Laut yang Bernilai Ekonomi di Pulau Pari Kepulauan Seribu</b> <i>Sunarto</i>	104 - 111

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan karena penyusunan Jurnal Dinamika Pendidikan telah selesai. Jurnal ini disusun bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidik sebagai wadah mempublikasikan karya tulisnya baik hasil penelitian maupun tulisan berupa pengembangan konsep bidang pendidikan dan pengajaran. Selain itu untuk memenuhi keberlanjutan dan konsistensi frekuensi penerbitan dari edisi sebelumnya.

Jurnal Dinamika Pendidikan Volume 4, Nomor 2, Juli 2011 memuat enam tulisan, terdiri dari : (2) dua tulisan merupakan hasil penelitian dan (4) empat tulisan merupakan pengembangan konsep. Tulisan dalam edisi ini diisi oleh Dosen PGSD Universitas Negeri Medan dan Dosen FKIP Universitas Kristen Indonesia. Tema dalam edisi ini adalah pembelajaran.

Pada kesempatan ini redaksi menyampaikan terima kasih kepada : (1) seluruh penulis atas kesediaan memberikan tulisan, (2) pembaca atas saran dan kritik dalam penyempurnaan, dan (3) seluruh pihak yang ikut serta terlibat mendukung terbitnya Jurnal Dinamika Pendidikan ini.

Akhir kata semoga jurnal ini dapat memberikan motivasi dan dorongan besar bagi pengembangan kreativitas dalam menulis khususnya dibidang pendidikan.

Selamat membaca.

Salam Hormat,

Redaksi

THE  
Character Building  
UNIVERSITY



# MENGAJAR BAHASA INGGRIS DENGAN PARADIGMA “PEMBELAJARAN BERPUSAT PADA SISWA” DI SEKOLAH DASAR

Naeklan Simbolon

E-mail: naeklan.simbolon@yahoo.com

## ABSTRACT

*English is not inevitable from its role in the life of a global society. As a world language, English should be taught to the young generation of Indonesia, starting from the elementary school level. The case that makes English a difficult subject to learn by the elementary students is, in fact, the teacher's unchanged paradigm of learning.*

*The system of education in Indonesia also leads teachers, especially the elementary school teachers, to use 'teacher-centered learning' paradigm. Learning itself is not entirely bad or useless for students, but it holds on the students' creativity. Teacher-centered learning gives chances to teachers to be the center of information. Instead, in learning language [whatever], the learning process would give fruits by implementing the student-centered method.*

*Technological and information developments in the globalization era provide a huge influence to the education dynamics. As a teacher, one should be aware of this and attempt to change the learning perceptions. Learning paradigm shifting is necessary for teachers to cope with the so-fast education dynamics.*

*Language skills should be developed by any individual who uses the language. Student-centered learning facilitates this, through which they are encouraged to be curious and develop their own language skills. Learning language is different from that in which memorizing capability is needed, and may be absorbed by providing a set of information from a teacher to students. Language is learnt by doing—a lesson requiring students to actively contribute to learning process, by using English in everyday conversation.*

**Keywords:** *student-centered learning, education dynamics, paradigm shifting, English*

## PENDAHULUAN

Rendahnya tingkat keberanian anak (siswa sekolah dasar) dalam berbahasa Inggris di kehidupan sehari-hari disebabkan oleh kurangnya dorongan oleh guru kepada siswa untuk berbicara dalam Bahasa Inggris. Guru Bahasa Inggris pun jarang menggunakan Bahasa Inggris pada saat mengajar di kelas. Padahal berbahasa diartikan dapat menggunakan bahasa atau dengan kata lain dapat berbicara dengan bahasa tersebut.

Karena pelbagai alasan, pendidikan di sekolah-sekolah kita saat ini masih merupakan pendidikan yang berpusat pada pengajar (Instructor-Centered Learning). Konsentrasi utama dalam proses belajar mengajar terkonsentrasi pada aspek mengajar saja. Bimbingan serta pelatihan sendiri hampir tidak ada. Bukan guru yang harus disalahkan, tapi seluruh sistem pendidikan. Kurikulum nasional yang ada terlalu kaku dan tersentralisir. Terlalu banyak subyek diajarkan di sekolah dalam 37 – 42 jam per minggu, bahkan inovasi kecil saja ti-

dak mungkin dilakukan. Para guru dihantui oleh kurikulum nasional dan silabus untuk dilaksanakan tepat waktu. Kurikulum, walaupun ada kemungkinan untuk mengadaptasikannya dalam konteks lokal, waktu yang teralokasi tak cukup bahkan untuk melaksanakan kurikulum nasional itu sendiri. Jalan keluar yang akhirnya dipikirkan guru adalah “bookish”, yang artinya bahwa apapun yang dikatakan dalam buku wajib nasional harus dianggap benar, tanpa adaptasi dengan situasi dan kondisi lokal secara kontekstual, tanpa interpretasi lanjutan dari guru, tak ada pula improvisasi dari guru apalagi peserta didik (Aris Pongtuluran, 2011: hal 3).

Kenyataan pada abad ke-21 ini, siswa sepertinya merasa bahwa pada saat guru mereka berdiri di depan kelas untuk “mengajar”, mereka akan merasakan kebosanan dengan sangat cepat. Bahkan dengan tambahan tes (kuis) yang sering diberikan guru secara tiba-tiba, siswa lebih merasa bosan dan akan mengalami kegagalan pada tes tersebut, yang

<sup>1</sup> Dosen Prodi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan



berakhir pada perasan bodoh yang dirasakan siswa. Bagaimana siswa dalam kelas ini dapat bertahan? Mereka saling bertukar catatan obrolan dan bahkan tertidur di dalam kelas, atau lebih parah lagi mereka membuat keributan di dalam kelas, sehingga proses belajar-mengajar menjadi terganggu. Di dalam kondisi kelas seperti ini pembelajaran tidak akan berhasil dengan optimal dan pendidik yang berada di depan kelas tersebut banyak mengalami pergumulan untuk menyampaikan ilmu kepada siswanya.

Bahasa adalah alat berkomunikasi baik secara lisan ataupun tulisan. Bahasa [Inggris] memiliki empat sub-topik yang mencakup reading (membaca), writing (menulis), listening (mendengar), dan speaking (berbicara). Keempat sub-topik tersebut sama-sama memiliki peran dalam membangun kemampuan berbahasa Inggris siswa. Kemampuan berbahasa belum dapat disebut lengkap apabila salah satu dari keempat aspek bahasa tersebut belum dikuasai.

Hal inilah yang banyak menjadi sorotan dalam dunia pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia, dimana siswa mungkin saja dapat menguasai kemampuan membaca dan menulis, tetapi kurang dalam kemampuan mendengar dan berbicara. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Mulai dari sistem pendidikan yang diterapkan – yang sampai sekarang masih sangat kaku, meskipun sudah mulai ada metode-metode pembelajaran yang lebih fleksibel. Kemudian juga paradigma pembelajaran yang dimiliki tenaga guru (guru), yang masih cenderung menggunakan paradigma pembelajaran yang berpusat kepada guru (teacher-centered learning). Sampai kepada kurangnya kemampuan ataupun pengetahuan guru terhadap paradigma pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning).

Sebagai bahasa global – bahasa yang digunakan oleh masyarakat dunia Bahasa Inggris tidak cukup dipandang sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di kelas. Guru harus membenahi pola pembelajaran Bahasa Inggris di dalam kelas agar penguasaan siswa tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan bahasa melainkan sebagai media komunikasi global.

Permasalahan yang masih sering kita jumpai pada sekolah-sekolah dasar kita adalah guru-guru lebih banyak mengajarkan teori, yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut juga membuat siswa sulit untuk menerapkan pengetahuan mereka secara real. Khususnya dalam pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar, siswa lebih banyak diberikan pengetahuan mengenai tata bahasa (grammar) daripada cara berbicara. Sehingga siswa cenderung tidak menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa tetapi sebagai wacana teori. Siswa tidak dibimbing untuk dapat menggunakan Bahasa Inggris secara aplikatif di dalam kelas, yang menyebabkan siswa harus mencari “tempat lain”, semacam kursus yang dapat memberikan fasilitas bagi siswa untuk belajar menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa.

Pembelajaran Bahasa Inggris pada tingkat sekolah dasar sangat penting. Ketertarikan siswa terhadap Bahasa Inggris di sekolah dasar akan membuat siswa kedepannya (pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi) lebih lagi termotivasi untuk menguasai bahasa tersebut. Masalah motivasi sangat penting untuk diperhatikan, karena tanpa motivasi, apapun yang dilakukan tidak akan optimal hasilnya. Pada usia anak-anak (6-12 tahun), pelajaran bahasa seharusnya menjadi pelajaran yang mudah diserap. Karena pada usia tersebut tingkat keingintahuan anak masih tinggi dan keinginan untuk belajar anak masih sangat besar.

Leontiev (1989: 211) mengemukakan mengenai belajar bahasa pada masa kanak-kanak bahwa “Language learning in an early age of a child (6 – 12 years old) has a deceptive effect. His language development will be greatly affected by his experience in learning the language. When he has undergone the right track of learning his language acquisition will develop smoothly”. Alexei mengemukakan bahwa belajar bahasa pada usia anak-anak (6-12 tahun) akan sangat memberi efek yang lebih bagi anak, dimana perkembangan bahasa anak akan sangat dipengaruhi dengan adanya pengalamannya belajar berbahasa. Maka harus dipastikan bahwa anak mendapat bimbingan pada jalur yang tepat pada saat belajar bahasa.



Metode pembelajaran yang tepat akan meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari Bahasa Inggris, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam berbicara dalam Bahasa Inggris. Untuk itu perlu diterapkan metode pembelajaran yang tepat seperti *student-centered learning*, agar dalam waktu yang singkat siswa sekolah dasar dapat mempelajari Bahasa Inggris sekaligus dapat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Perubahan tentu saja tidak dapat dihindari lagi ketika para pendidik berusaha menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Tetapi dapat dipastikan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) ini dapat memberikan harapan baru dan nuansa baru pada cakrawala pendidikan sekolah dasar di Indonesia, khususnya pada pelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar.

## PEMBAHASAN

### **Hakikat *Student-Centered Learning***

*Student-Centered Learning* adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar. Model pembelajaran ini berbeda dari model belajar *Instructor-Centered Learning* yang menekankan pada transfer pengetahuan dari guru ke murid yang relatif bersikap pasif. Dalam menerapkan konsep *Student-Centered Learning*, siswa diharapkan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya. Dalam batas-batas tertentu siswa dapat memilih sendiri apa yang akan dipelajarinya.

Menurut John Dewey, pembelajaran sejati adalah lebih berdasar pada penjelajahan yang terbimbing dengan pendampingan daripada sekedar transmisi pengetahuan. Pembelajaran merupakan *individual discovery*. Pendidikan memberikan kesempatan dan pengalaman dalam proses pencarian informasi. Melalui proses pembelajaran yang berpusat pada siswa maka fungsi guru berubah dari pengajar (*teacher*) menjadi mitra pembelajaran (*facilitator*).

Apakah guru menjadi tidak berperan penting pada pembelajaran yang berpusat pada siswa? Tentu saja tidak. Tetapi, tugas ataupun peran dari pendidik mengalami perubahan dari "menyampaikan ilmu" menjadi lebih kearah "melatih ataupun memberikan konsultasi dalam belajar". Ada banyak contoh keberhasilan dalam memberikan peluang bagi siswa untuk lebih berperan dan bertanggung jawab atas apa yang mereka pelajari. Guru perlu memberikan pemahaman kepada siswa bahwa pembelajaran tidak dapat dilakukan atau tidak akan berhasil apabila mereka tidak terlibat secara aktif. Siswa harus mengerti bahwa pendidikan mereka adalah hak dan juga tanggung jawab mereka.

Pada waktu pendidik dapat menciptakan atau mendesain lingkungan belajar yang baik, siswa akan lebih mampu belajar sendiri. Di lingkungan belajar yang pendidiknya lebih menumbuhkan kepercayaan akan kemampuan siswa untuk belajar, siswa akan lebih menghormati pendidik tersebut dan akan mencarinya ketika siswa membutuhkan mereka. Sebaliknya juga pendidik harus memberikan apresiasi kepada siswanya yang dengan kemauan/kerelaan hati sendiri mau bertanggung jawab, lebih berpartisipasi aktif dan melakukan tugas-tugas sekolah mereka. Pada lingkungan seperti ini tumbuh rasa saling percaya antara pendidik dan siswa.

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa membantu siswa mengembangkan sikap "BISA" ("*can-do*" attitude). Pembelajaran *student-centered* sangat efektif, menyenangkan dan memotivasi siswa dalam belajar, karena inisiasi untuk belajar berasal dari siswa itu sendiri. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran *student-centered*, siswa bukannya dibiarkan memilih pelajaran apa yang mereka ingin pelajari atau apa yang ingin mereka lakukan. Akan tetapi, guru lebih diharapkan mempertimbangkan kebutuhan siswa, sebagai individu dan juga sebagai anggota kelompok. Dalam kelas ini, siswa didukung untuk berpartisipasi dalam proses belajar, selama proses belajar berlangsung. Tugas utama guru dalam hal ini lebih kepada *facilitator* (orang yang memfasilitasi), bukan *instructor* (orang yang memberikan instruksi). Pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru adalah bagian dari



menjadi participant dalam proses belajar. Guru (dan buku pelajaran) membantu siswa dalam belajar, mengatur aktivitas mereka, dan mengarahkan pembelajaran mereka. Untuk dapat menjadi fasilitator, guru perlu mempersiapkan diri secara berkesinambungan, baik dalam hal pengetahuan dan juga keterampilan. Guru juga perlu mengikuti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan kemudian melatih sendiri cara-cara memfasilitasi proses pembelajaran siswa. Sehingga melalui latihan-latihan tersebut guru dapat menemukan cara-cara yang tepat (efektif dan efisien) dalam memfasilitasi proses pembelajaran siswa.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah metode yang dapat menimbulkan peran serta aktif siswa dalam kelas. Beberapa metode pembelajaran yang sering digunakan adalah: 1) berbagi informasi (sharing information) dengan cara: curah gagasan (brainstorming), kooperatif, kolaboratif, dan diskusi kelompok (group discussion); 2) belajar dari pengalaman (experience based) dengan cara bermain peran (role play), simulasi, dan permainan lainnya; 3) pembelajaran melalui pemecahan masalah (problem solving based) dengan cara: studi kasus, tutorial dan lokakarya.

Fokus utama yang menjadi objektif dari pembelajaran student-centered adalah 1) memberikan ruang dan sarana (facilitating) agar siswa dapat lebih menunjukkan keaktifannya di dalam kelas (dalam proses belajar); 2) memberikan motivasi (motivating) agar siswa dapat lebih berinteraksi dengan sesama siswa maupun guru; 3) memberikan dukungan (encouraging) agar siswa tidak sekedar mengetahui apa yang diajarkan, tetapi memiliki keingintahuan untuk mencari informasi tentang topik pelajaran yang diajarkan; dan 4) memberikan bimbingan (guiding) agar siswa dapat menerapkan apa yang telah dipelajari di dalam kelas pada kondisi nyata (dalam kehidupannya sehari-hari).

Metode pembelajaran yang berpusat pada siswa kini dianggap lebih sesuai diterapkan agar siswa dapat lebih aplikatif – tidak sekedar paham teori, tetapi bisa mengaplikasikannya – dan juga agar siswa lebih memiliki modal

untuk mampu mengambil keputusan secara efektif terhadap masalah yang diperhadapkan kepadanya. Pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa selalu ditantang untuk selalu berperan aktif, memiliki daya pikir yang kritis, mampu menganalisis masalah dan dapat memecahkan masalah tersebut dengan memberikan solusi.

Dengan penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning), hasil akhir (goal) yang diharapkan adalah pengetahuan dan penguasaan yang mendalam (deep learning) akan setiap materi pembelajaran, sehingga mutu kualitas siswa lebih meningkat dari sebelumnya.

### **Penerapan Student-Centered Learning di Kelas**

Untuk dapat menerapkan paradigma pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning), guru harus memiliki pemahaman terhadap paradigma pembelajaran tersebut. Guru harus memahami kondisi kelas, mengenal siswanya dengan baik sehingga dapat menentukan apakah siswa tersebut termasuk menonjol atau tidak dan dapat memberikan pendekatan yang benar kepada masing-masing individu siswanya.

Pada saat di dalam kelas, guru harus dapat memahami bahwa selama berjalannya proses pembelajaran Bahasa Inggris, beberapa siswa dapat menerima proses pembelajaran tersebut secara positif, tetapi juga ada beberapa siswa yang mengalami kendala selama proses pembelajaran.

Banyak aspek lain yang harus dipersiapkan dan dipahami guru dalam usahanya menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, antara lain:

### **Perubahan Sikap dan Peranan Guru**

Konsep belajar Student-Centered Learning sangat berbeda dengan konsep belajar Instructor-Centered Learning. Dalam konsep belajar Instructor-Centered Learning, guru memainkan peranan utama dalam mentransfer ilmu pengetahuan ke siswa. Guru harus mempersiapkan materi selengkap mungkin, merangkai secara searah. Siswa akan menerima secara pasif materi yang diberikan dengan mencatat serta menghafal. Dengan demikian



sumber belajar utama adalah guru.

Pada konsep belajar *Student-Centered Learning*, sebagian beban dalam mempersiapkan serta mengkomunikasikan materi berpindah ke siswa yang harus pula berperan secara aktif. Guru bukan lagi tokoh sentral yang tahu segalanya. Tidak berarti bahwa tugas guru menjadi lebih ringan atau tidak lagi penting. Guru tetap memainkan peran utama dalam proses belajar, tetapi bukan sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Melalui pelbagai metode, seperti diskusi, pembahasan masalah-masalah nyata, proyek bersama, belajar secara kooperatif (*Cooperative Learning*), serta tugas-tugas mandiri, guru akan lebih dituntut sebagai motivator, dinamisator dan fasilitator, yang membimbing, mendorong, serta mengarahkan siswa untuk menggali persoalan, mencari sumber jawaban, menyatakan pendapat serta membangun pengetahuan sendiri. Kesadaran akan adanya perubahan peranan sangat diharapkan dari guru. Untuk itu dibutuhkan kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi serta keterbukaan dari guru untuk dapat menjalin hubungan secara individu, untuk dapat mengerti serta mengikuti perkembangan dari masing-masing siswa, disamping tentunya wawasan yang luas dalam mengarahkan siswa ke sumber-sumber belajar yang dapat digali.

### **Perubahan Metode Belajar**

Jika seorang berpikir bahwa ia sedang bersenang-senang ketika ia sedang belajar, maka ia akan lupa bahwa ia sedang belajar dan dengan sendirinya akan menikmati dan mendapatkan banyak manfaat (Burns, 1997). Ungkapan ini merupakan ungkapan yang sering terlupakan oleh guru. Penerapan kedisiplinan dengan cara yang salah, kurikulum standar dan sebagainya yang membuat anak tidak memiliki pilihan sendiri tentunya tidak akan membuat siswa merasa sedang bersenang-senang, karena tidak sesuai dengan apa yang disukainya.

Beberapa metode belajar yang mengacu pada belajar secara alamiah dan mengacu pada keunikan individu yang perlu dikembangkan adalah *collaborative learning*, *problem-based learning*, *portfolio*, *team project*, *resource-based learning*. Metode-metode ini menekankan pada hal-hal seperti kerjasa-

ma tim, diskusi, jawaban-jawaban terbuka (*openended answer*), interaktivitas, mengerjakan proyek nyata bukan hanya menghafal, serta belajar cara untuk belajar, bukan hanya memperoleh ilmu pengetahuan dan sebagainya.

### **Penyediaan Infrastruktur Yang Menunjang**

Untuk mendukung perubahan serta kebutuhan yang diperlukan dalam menerapkan konsep *Student-Centered Learning* secara maksimal, perlu adanya infrastruktur yang menunjang. Jaringan kerjasama antar institusi baik pendidikan maupun non pendidikan secara nasional, regional maupun internasional akan sangat mendukung terbukanya kesempatan untuk belajar diluar batasan dinding sekolah atau budaya sehingga lebih memperkaya pengertian akan perbedaan sekaligus menambah wawasan ilmu pengetahuan menjadi lebih tak terbatas. Fasilitas pendamping pendidikan seperti perpustakaan, museum sekolah, laboratorium, pusat komputer maupun layanan administrasi yang memudahkan, responsif, simpatik, serta mengacu pada kepuasan dan kebutuhan peserta didik, akan sangat mendukung terciptanya budaya *Student-Centered Learning*.

Pemanfaatan teknologi informasi, seperti komputer, telekomunikasi dan jaringan baik dalam kelas maupun luar kelas seperti Internet, merupakan pendukung yang sangat penting dalam menunjang terciptanya fleksibilitas dalam memilih tempat dan waktu belajar, menghubungkan siswa dengan akses ke sumber belajar yang luas, kolaborasi serta komunikasi antar pendidik dan siswa, orang tua, sesama siswa maupun para ahli. Teknologi informasi yang memiliki keunggulan dalam hal komunikasi dan interaktivitas tanpa batasan waktu dan tempat, serta kemampuan multimedia yang sekaligus menampilkan teks, gambar, suara dan gerak, merupakan media yang menarik baik bagi seorang anak maupun dewasa.

Hal lain yang perlu diperhatikan guru agar pembelajaran *student-centered learning* dapat berjalan dan hasil yang diperoleh siswa lebih baik, adalah bahwa dalam menerapkan pembelajaran *student-centered learning*, guru hendaknya membuat kelompok/grup belajar. Dengan belajar bersama dalam satu kelom-



pok, anak diharapkan dapat lebih proaktif dalam berbicara, memberikan pendapat, dan berdiskusi. Pada saat belajar dalam kelompok/grup, siswa: a) berbicara lebih banyak, b) berbagi ide, c) saling belajar, d) lebih terlibat dalam proses belajar, e) lebih merasa nyaman dan tidak gugup, f) menggunakan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi.

Akan tetapi guru perlu mempertimbangkan juga hal-hal yang mungkin terjadi pada siswa saat belajar dalam kelompok/grup, antara lain siswa dapat: a) merasa canggung dan malu, b) tidak dapat menyampaikan idenya, c) menggunakan Bahasa Inggris tetapi banyak melakukan kesalahan pengucapan, d) berbicara dalam bahasanya bukan Bahasa Inggris, e) tidak menikmati belajar dalam kelompok. Diperlukan kebijaksanaan guru untuk dapat melihat hal tersebut dan mengatasinya, agar siswa yang merasakan hal tersebut dapat tetap merasa nyaman belajar dalam kelompok.

### **Pengaturan Kelas Student-Centered Learning**

Guru juga perlu memperhatikan pengaturan kelas Student-Centered Learning, seperti besar kapasitas kelas (*large class or small class*), perbedaan pengetahuan dan kemampuan siswa (*mixed-ability class*), perbedaan usia antar siswa (*different ages*), perbedaan kepribadian (*different personalities*) dan penempatan posisi duduk (*seating*).

Berikut beberapa tips yang dapat digunakan guru untuk pengaturan kelas student-centered learning.

#### **1. Besar kapasitas kelas (*large class or small class*)**

Ukuran ideal untuk kelas bahasa dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah sekitar 12 orang. Ukuran tersebut dapat dipisahkan menjadi 6 pasang, atau 4 kelompok dengan 3 anggota, atau 3 kelompok dengan 4 anggota, dan sebagainya.

Tetapi pada kenyataannya ukuran kelas lebih besar ataupun terkadang lebih kecil dari ukuran ideal tersebut. Penerapan student-centered learning justru semakin dibutuhkan disaat jumlah siswa dalam satu kelas lebih besar dari ukuran ideal. Pada kelas yang besar (*large*

*class*), penting untuk mengatur agar siswa dapat duduk berdekatan sehingga siswa dapat berbicara dengan suara yang normal dan saling mendengar apa yang sedang dibicarakan. Guru perlu mengingat urutan kelompok yang sudah pernah tampil di depan kelas dan memastikan tidak ada kelompok yang tertinggal.

Pada kelas yang kecil (*small class*), tidak perlu mengelompokkan siswa kedalam grup. Guru harus membiarkan siswa bekerjasama tetapi tidak sebagai grup.

#### **2. Perbedaan pengetahuan dan kemampuan siswa**

Satu kelas terdiri dari beberapa siswa dengan kemampuan yang bervariasi dalam hal membaca (*reading*), menulis (*writing*), mendengar (*listening*), dan berbicara (*speaking*). Masing-masing siswa memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda dan gaya belajar serta kepribadian yang berbeda pula. Untuk mengatasi hal tersebut, guru perlu memvariasikan caranya mengelompokkan siswa. Guru harus dapat melihat siswa mana yang cocok digabungkan kedalam satu kelompok. Usahakan untuk tidak membuat siswa yang kurang cerdas merasa tidak nyaman dan dapat mengikuti proses belajar dalam kelas. Usahakan juga agar siswa yang memiliki kemampuan, tidak merasakan bosan di dalam kelas.

#### **3. Penempatan posisi duduk**

Kelas yang ideal memiliki tempat duduk yang beroda dan dapat diputar sehingga siswa dapat dengan mudah dan nyaman mengganti posisi untuk saling berbicara dengan teman kelompoknya. Tetapi pada kenyataan, banyak sekolah tidak menyediakan fasilitas seperti itu. Untuk itu guru perlu menyusun tempat duduk siswa agar siswa dapat dengan mudah berkomunikasi dalam satu kelompok.

Dalam proses belajar Bahasa Inggris guru perlu membimbing agar siswa hanya menggunakan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi, bukan Bahasa Indonesia; tentunya dimulai dari guru itu sendiri yang harus menggunakan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi dalam kelas. Gunakan kata-kata yang sederhana dan mudah diingat dan dimengerti siswa.



## KESIMPULAN

Belajar Bahasa Inggris di Sekolah Dasar harus diupayakan menyenangkan (fun), sehingga dapat menumbuhkan rasa excited bagi siswa. Pada usia 6-12 tahun, anak memiliki rasa keingintahuan yang besar dan guru harus bisa memanfaatkan hal tersebut. Paradigma pembelajaran yang lama, yaitu instructor-centered learning tidak mendukung guru untuk bisa memenuhi keingintahuan siswa tersebut. Pada pembelajaran yang berpusat pada guru (instructor-centered learning), siswa "dipaksa belajar" sesuai dengan buku (text book) yang dipakai sebagai bahan ajar. Sistem pembelajaran tersebut juga tidak memperbolehkan guru untuk lebih "real" dalam mengajar Bahasa Inggris. Guru lebih berfokus pada mengajarkan pola-pola tata bahasa (grammar), tanpa mengajarkan siswa bagaimana menggunakan tata bahasa itu sendiri. Hal inilah yang menyebabkan seringnya timbul ketimpangan kemampuan pada siswa, dimana kemampuan siswa menulis dan membaca (writing and reading) dalam Bahasa Inggris mungkin saja tinggi, tetapi tidak dengan kemampuan mendengar dan berbicaranya.

Dinamika pendidikan saat sekarang ini sangat bergerak dengan cepat. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi juga sangat pesat pada era global ini. Untuk itu diperlukan perubahan paradigma dari guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris; karena Bahasa Inggris memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat global. Bahasa Inggris perlu diajarkan dengan benar mulai dari tingkat pendidikan formal yang paling awal (dasar).

Mengutip pernyataan Albert Einstein "I never teach my pupils; I only attempt to provide the conditions in which they can learn". Albert Einstein menyatakan bahwa dia tidak pernah mengajar muridnya, dia hanya berusaha menyediakan atau membangun kondisi dimana mereka dapat belajar.

Pernyataan Albert Einstein tersebut dapat dijadikan motivasi bagi para pendidik, untuk lebih berusaha untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Karena keberhasilan pembelajaran yang sejatinya adalah siswa dapat belajar dengan mencari tahu ten-

tang apa yang dipelajarinya. Motivasi belajar haruslah berasal dari dalam diri siswa seutuhnya dan bukan karena faktor eksternal.

Student-centered learning memberikan manfaat nyata bagi siswa dan juga guru dalam proses belajar Bahasa Inggris. Dengan menggunakan metode dan paradigma pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning), pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif dan pro-aktif di kelas, lebih mandiri, dan dapat berkomunikasi dengan Bahasa Inggris secara langsung (bukan hanya mengetahui teori saja).

## ACUAN PUSTAKA

- Aris Pongtuluran. (2011). Student - centered learning: The urgency and possibilities. Diakses pada tanggal 29 September 2011 dari <http://uripsantoso.files.wordpress.com/2011/06/scl1.pdf>
- Leontix Alexei. (1989). Psychology and language learning process. Pergamon. London.
- Leo Jones. (2007). The student-centered classroom. Cambridge University. Diakses pada tanggal 29 September 2011 dari [http://www.cambridge.org/other\\_files/downloads/esl/booklets/Jones-Student-Centered.pdf](http://www.cambridge.org/other_files/downloads/esl/booklets/Jones-Student-Centered.pdf)
- Pembelajaran berbasis student-centered learning. Diakses pada tanggal 29 September 2011 dari [http://inparametric.com/bhinaablog/download/pembelajaran\\_berbasis\\_scl.pdf](http://inparametric.com/bhinaablog/download/pembelajaran_berbasis_scl.pdf)
- Pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Diakses pada tanggal 29 September 2011 dari <http://blog.unnes.ac.id/moufie/2011/01/13/pembelajaran-bahasa-inggris-di-sd/>
- Peningkatan kemampuan bahasa Inggris. Diakses pada tanggal 30 September 2011 dari <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/32498/SOLUSI%20PENINGKATAN%20KEMAMPUAN%20BAHASA%20INGGRIS.pdf>
- Student-centered learning environments: How and why. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2011 <http://www.edutopia.org/blog/student-centered-learning-environments-paul-bogdan>